

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis di Indonesia saat ini semakin ketat. Dapat dilihat dari banyaknya bisnis-bisnis baru yang berkembang. Agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan yang baru berkembang maupun sudah berkembang, perusahaan diharapkan dapat berpikir jangka panjang, karena apabila perusahaan hanya berpikir jangka pendek maka perusahaan tidak akan dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi pada masa yang akan datang. Pertimbangan investor dan *stakeholder* lainnya merupakan hal yang perlu diperhatikan agar perusahaan dapat berjalan dan berkembang. Salah satu sumber pendanaan jangka panjang perusahaan adalah dari investor, dapat dalam bentuk pembelian saham perusahaan. Seringkali banyak perusahaan hanya terfokus dalam mendapatkan keuntungan perusahaan sehingga tidak memperhatikan hubungannya dengan *stakeholder* lainnya, seperti pemerintah, masyarakat sekitar perusahaan, dan yang berhubungan dengan perusahaan.

Menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* merupakan hal yang penting dilakukan oleh perusahaan, karena dengan menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* maka manajemen dapat mengembangkan strategi bisnis perusahaan yang sesuai sehingga akan berdampak pada masa depan perusahaan. Salah satu cara investor ataupun *stakeholder* lainnya dalam pengambilan keputusan untuk menentukan perusahaan yang akan dipilih untuk menginvestasikan dananya dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan menurut Sucipto (2003) adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja

Keuangan menurut IAI (2007) yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi aktivitas perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Apabila kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, maka perusahaan dapat menghasilkan laba dengan optimal sehingga akan berdampak padatingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor.

Agar kinerja keuangan dapat meningkat, perusahaan dapat menerapkan *corporate governance*. Hasil survey yang dilakukan oleh Mc Kinsey & Company (2002) menunjukkan bahwa para investor yang disurveikan menghindari perusahaan dengan predikat buruk dalam *corporate governance*. Para investor yakin bahwa perusahaan yang menerapkan praktek *Corporate governance* telah berupaya meminimalkan risiko keputusan yang akan menguntungkan diri sendiri, sehingga dengan menerapkan *corporate governance* di perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu penerapan *corporate governance* pada perusahaan merupakan kunci sukses agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dalam bisnis global.

Salah satu prinsip dari *Corporate governance* yaitu kewajaran. Maksud dari kewajaran disini adalah Merupakan keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *Stakeholder* lainnya yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan *Corporate governance* berarti perusahaan juga akan dapat memenuhi hak hak *stakeholder* sehingga hubungan perusahaan dan *stakeholder* dapat terjalin dengan baik.

Perkembangan *Corporate governance* di Indonesia dimulai dari krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997 memberikan dampak buruk di hampir seluruh negara terutama negara di Asia

bagian timur. Di ungkapkan oleh Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia bahwa penyebab krisis keuangan yang melanda berbagai negara di Asia disebabkan oleh buruknya pelaksanaan *Corporate governance*. Menurut survey dari Booz-Allen di Asia Timur pada tahun 1998 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki indeks *Corporate governance* paling rendah yaitu dengan skor 2,88 jauh berada di bawah Singapura yaitu dengan skor 8,93, Malaysia dengan skor 7,72 dan Thailand 4,89. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi negara yang terkena dampak krisis terparah. Dalam kondisi demikian, tidak mengherankan bila lembaga keuangan terbesar di dunia (IMF) datang menawarkan program penyelamatan ekonomi kepada Indonesia. Lembaga ini mensyaratkan adanya perbaikan serta peningkatan praktik CG di Indonesia (Kurniawan & Indriantoro, 2000 dikutip dalam Lukviarman, 2004). Letter of intent yang ditandatangani pemerintah RI bersama lembaga ini menjadi tonggak awal dimulainya reformasi sistem *Corporate governance* nasional secara legal-formal (Lukviarman, 2004).

Menurut Boediono (2005) dari tahun 1998 sampai dengan 2001 telah banyak terjadi skandal keuangan yang terjadi di perusahaan-perusahaan Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. Dengan melihat kasus tersebut, sangat membuktikan bahwa penerapan *Corporate governance* masih sangat lemah di Indonesia, walaupun sudah menjauhi krisis ekonomi 1997 tetapi praktik manipulasi laporan keuangan masih tetap dilakukan.

Selanjutnya, cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dapat dengan melakukan pengungkapan informasi keberlanjutan. Menurut (Jhon Elkington, 1998 dikutip dalam Pardede, 2014) mengenai *Triple Bottom Line* bahwa perusahaan tidak hanya melaporkan kondisi perusahaan dari segi laba, melainkan juga dari segi sosial dan lingkungan. Sehingga perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada

*single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tetapi tanggung jawab perusahaan dapat dijalankan melalui *Triple Bottom Line*, yaitu *profit, people, planet* (3P). Konsep ini merubah pola pikir perusahaan yang sebelumnya hanya mengutamakan investor untuk mendapatkan keuntungan menjadi lebih fokus kepada *stakeholder*. Konsep ini berisikan sebuah pemahaman bahwa tujuan bisnis tidak hanya untuk memperoleh keuntungan atau mencari laba (*profit*), tetapi juga mensejahterakan orang (*people*), dan menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup (*planet*). Bisa dilihat bahwa tidak hanya kondisi keuangan saja yang menjamin nilai perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan tetapi kondisi dimana mensejahterakan orang sekitar perusahaan dan menjaga kelangsungan hidup juga harus diperhatikan. Manfaat dari perusahaan dapat menerapkan *Triple Bottom Line* adalah perusahaan dapat lebih diterima oleh *stakeholder*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak hanya memikirkan keuntungan semata, tetapi juga memikirkan kondisi diluar keuangan, karena dalam menjalankan usaha faktor dari masyarakat dan lingkungan juga berpengaruh dalam kelangsungan hidup perusahaan. Dampak positif kepada perusahaan, seperti masyarakat lebih memilih perusahaan tersebut untuk membeli suatu produk dibandingkan perusahaan lain. Hal ini akan berpengaruh kepada laba yang akan diterima perusahaan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

*Sustainability* (Keberlanjutan) yang diadopsi oleh perusahaan mulai dikenal dengan nama *corporate sustainability*. Berdasarkan (*International Institute for Sustainable Development (IISD)*, 1992 dikutip dalam Pardede, 2014) pengertian dari *corporate sustainability* yaitu mengadopsi strategi dan aktivitas bisnis yang memenuhi kebutuhan perusahaan dan para pemangku kepentingannya saat ini dengan tetap menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan sumber daya manusia dan alam yang dibutuhkan untuk kehidupan masa depan. Perusahaan mulai banyak

mengeluarkan laporan tidak hanya keuangan saja tetapi laporan seperti *enviromental report* dan *corporate social responsibility* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah mengadopsi *sustainabilitystrategy*. Pada tahun 2001, Elkington dan Wheeler mencetuskan ide mengenai *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Laporan ini bertujuan untuk membentuk framework yang sama kepada semua perusahaan untuk membuat laporan sehingga akan lebih mudah bagi akuntan (auditor) untuk membuat laporan dan memastikan kewajaran laporan tersebut (Pardede, 2014).

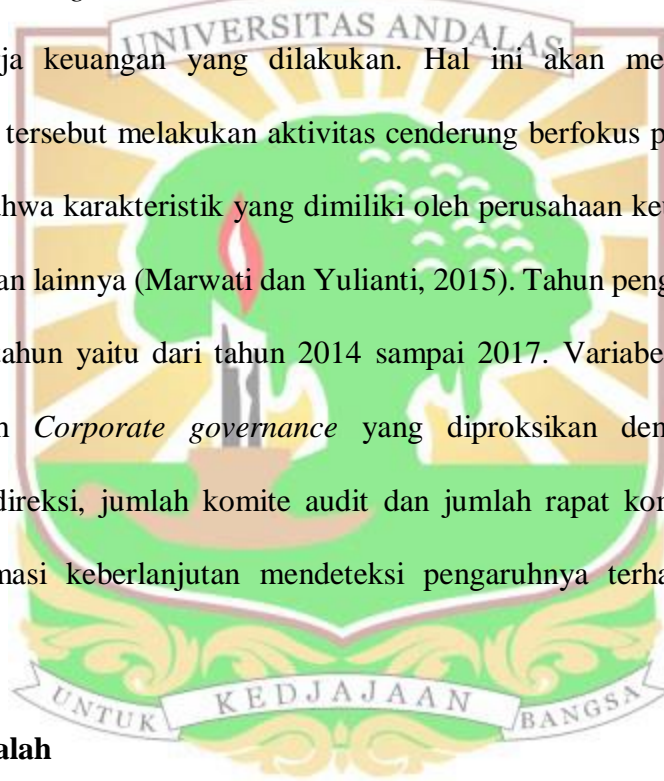
Laporan berkelanjutan tidak hanya memuat informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan tetapi juga mengenai informasi non keuangan, seperti informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh dengan baik. Perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan akan dapat menaikkan nilai perusahaan karena dapat menjaga hubungan baik dengan *stakeholder*. Pada saat ini pengungkapan laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela. Dalam menerbitkan laporan keberlanjutan perusahaan membutuhkan pedoman yang dapat diterima secara nasional. Maka dibentuk *National Center for Sustanaibility Reporting* (NCSR) (Farraswan, 2016). NCSR yaitu sebuah organisasi non profit yang bertujuan untuk mendorong dan mempromosikan penggunaan laporan keberlanjutan oleh perusahaan perusahaan di Indonesia pada tahun 2005. Organisasi ini dibentuk oleh Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI), *Forum for Corporate governance in Indonesia* (FCGI), Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) serta *Indonesian-Netherlands Association* (INA). Untuk mendorong dan meningkatkan kualitas dan kuantitas *sustainabilityreporting* di Indonesia maka NCSR mengadakan acara penghargaan *IndonesiaSustainabilityReporting Award* (ISRA). Acara inibertujuan untuk memberikan

penghargaan kepada perusahaan-perusahaan yang melaporkan dengan baik kinerja Keberlanjutan di bidang sosial, lingkungan dan ekonomi.

Pada saat ini telah banyak penelitian mengenai pengaruh *Corporate governance* terhadap kinerja keuangan dan juga mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Martsila dan Wahyu (2013) meneliti mengenai pengaruh *Corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa *Corporate governance* yang diwakilkan oleh independensi dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diwakilkan oleh ROA dan Tobins'Q, sedangkan pada kinerja keuangan yang diwakilkan oleh ROE dan PER memiliki pengaruh negatif tidak signifikan. Pada komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE dan Tobins'Q, sementara berpengaruh negatif signifikan terhadap PER. Pada kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, ROE, dan Tobins'Q, sementara berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PER. Pada konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE sedangkan pada Tobins'Q berpengaruh positif tidak signifikan dan berpengaruh negatif signifikan terhadap PER. Sementara pengaruh *Corporate governance* yang diwakilkan oleh leverage terhadap kinerja keuangan yang diwakilkan oleh ROA, PER, dan Tobins'Q memiliki hubungan berpengaruh negatif signifikan, sedangkan pada ROE memiliki hubungan positif tidak signifikan.

Nugroho dan Irene (2014) meneliti pengaruh pengungkapan *Sustainabilityreport* terhadap kinerja keuangan dan menemukan bahwa pengungkapan *sustainabilityreport* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diwakilkan oleh ROA, sedangkan kinerja keuangan yang diwakilkan oleh CR, DER, IT, dan DPR tidak berpengaruh signifikan.

Dalam penelitian banyak peneliti meneliti pengaruh *Corporate governance* dan pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan secara terpisah maka dari itu, dalam penelitian kali ini peneliti ingin meneliti pengaruh *Corporate governance* dan pengungkapan informasi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan non keuangan dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan yang termasuk kategori *banking, credit agencies other than bank, securities dan insurance* terdapat perbedaan dalam analisis kinerja keuangan yang dilakukan. Hal ini akan menyebabkan perusahaan-perusahaan keuangan tersebut melakukan aktivitas cenderung berfokus pada keuangan sehingga akan diindikasikan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan keuangan berbeda dengan perusahaan-perusahaan lainnya (Marwati dan Yulianti, 2015). Tahun pengamatan pada penelitian ini adalah selama 4 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai 2017. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, jumlah direksi, jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit dan variabel pengungkapan informasi keberlanjutan mendeteksi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.



## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Corporate Governannce* terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan informasi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan?

3. Bagaimana pengaruh *Corporate governance*, pengungkapan informasi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan informasi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate governance*, pengungkapan informasi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Corporate governance*, dan pengungkapan informasi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi kalangan akademis untuk memberikan kontribusi pengembangan model yang lebih kompleks dari penelitian terdahulu.

### 1.5 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017. Penelitian ini membahas variabel independen *Corporate governance* dan pengungkapan informasi keberlanjutan. Dalam mengukur *Corporate governance* menggunakan proksi yaitu komposisi dewan komisaris independen, jumlah direksi,



jumlah rapat komite audit, dan jumlah komite audit. Sedangkan untuk pengungkapan informasi keberlanjutan diukur dengan *Sustainability Reporting Disclosure Index* (SRDI). Untuk kinerja keuangan menggunakan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Tobins'Q.

## 1.6 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan pembatasan masalah serta sistematika penulisan.

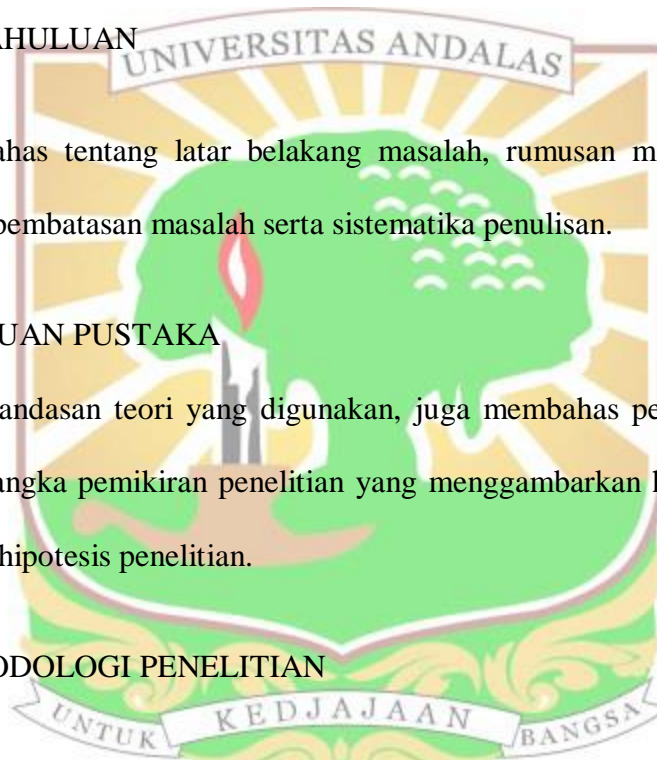
### BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan, juga membahas penelitian terdahulu yang sejenis dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian serta hipotesis penelitian.

### BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang berisi variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang digunakan.

### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN



Pada bab ini menjelaskan deskripsi obyek penelitian, seluruh proses, teknik analisis data, hasil dari pengujian seluruh hipotesis serta interpretasinya.

## BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penting yang menjelaskan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak tertentu serta mengungkapkan keterbatasan penelitian ini.

